

BAB V

KESIMPULAN

Syafnil Adnan lahir dan dibesarkan dalam keluarga sederhana di Nagari Barulak, Tanah Datar, dengan latar belakang ekonomi agraris. Meski serba terbatas, keluarganya menempatkan pendidikan sebagai pusaka berharga. Ayahnya menjadi teladan utama dalam menanamkan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sementara salah seorang kakaknya yang lebih dahulu berprofesi sebagai guru menjadi sosok inspiratif bagi Syafnil untuk menapaki jalur yang sama. Nilai-nilai Minangkabau yang memandang pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial memperkuat tekadnya hingga ia melanjutkan pendidikan tinggi di IKIP Padang, dan berhasil meraih gelar sarjana serta Akta IV pada 1980. Dengan demikian, faktor keluarga, budaya, dan pendidikan menjadi fondasi utama pembentukan karakter Syafnil yang disiplin, pekerja keras, dan berorientasi pada pengabdian.

Perjalanan karir Syafnil dimulai sejak awal 1980-an ketika ia diangkat sebagai guru di SMPP 25 Payakumbuh. Dari seorang guru honorer hingga menjadi guru tetap, Syafnil menunjukkan konsistensi dalam pengajaran dan pengabdian. Ia kemudian dipercaya menjadi Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas pada dekade 1990-an, sebuah posisi yang menuntut keterampilan komunikasi dan hubungan sosial dengan berbagai pihak eksternal sekolah. Dari jabatan ini, Syafnil mengasah kepemimpinannya hingga akhirnya ditugaskan sebagai kepala sekolah di SMPN 8 Payakumbuh, SMA Negeri 3 Payakumbuh, SMA Negeri 4 Payakumbuh, dan

terakhir di SMPN 7 Payakumbuh. Setiap fase menunjukkan adanya tantangan sekaligus keberhasilan, baik dalam hal kedisiplinan, peningkatan mutu pendidikan, maupun pengembangan citra sekolah.

Kiprah Syafnil Adnan dalam dunia pendidikan menegaskan gaya kepemimpinan transformasional yang berpadu dengan prinsip kolegalitas. Sebagai kepala sekolah, ia tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*). Di SMPN 8 Payakumbuh, ia berhasil mengubah citra sekolah yang semula dipandang sebelah mata menjadi lebih tertib dan dipercaya masyarakat. Di SMA Negeri 3 dan terutama di SMA Negeri 4 Payakumbuh, ia menekankan semangat kolektif, keterlibatan guru, serta pengembangan prestasi akademik dan non-akademik hingga mampu bersaing di tingkat nasional. Sementara di SMPN 7 Payakumbuh, ia menutup karirnya dengan tetap mempertahankan tradisi disiplin dan dedikasi yang telah menjadi ciri kepemimpinannya.

Dengan masa pengabdian panjang lebih dari tiga dekade (1980–2017), Syafnil Adnan tidak hanya meninggalkan jejak dalam bentuk sekolah-sekolah yang berkembang di bawah kepemimpinannya, tetapi juga warisan nilai kepemimpinan yang berorientasi pada transformasi, disiplin, dan kolegalitas. Oleh karena itu, Syafnil dapat dikenang sebagai salah satu tokoh pendidikan yang memberi kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan di Kota Payakumbuh, sekaligus meninggalkan teladan bahwa seorang guru dan kepala sekolah mampu membangun legasi yang berharga bagi masyarakatnya.